

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Literasi membaca merupakan kemampuan yang penting bagi perkembangan intelektual dan sosial seseorang. Literasi dianggap penting karena melalui membaca, seseorang dapat mengakses berbagai jenis pengetahuan, informasi, dan ide-ide dari berbagai sumber. Dengan memiliki kemampuan membaca yang baik, seseorang dapat lebih mampu memahami dan mengevaluasi informasi yang diperoleh, serta mengembangkan keterampilan analisis dan pemecahan masalah. Selain itu, literasi membaca juga memungkinkan seseorang untuk memperluas wawasan, memperkaya kosakata, dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

Pernyataan ini didukung oleh Frita D dalam Lisnawati (2019, h.6) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa literasi membaca adalah kemampuan esensial bagi individu untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang ditemukan melalui teks tertulis. Kemampuan ini tidak hanya mencakup aspek teknis membaca, tetapi juga keterampilan dalam menganalisis, menafsirkan, dan menginterpretasikan teks dalam berbagai konteks. Literasi membaca memungkinkan seseorang untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan pemahaman dunia, dan mengembangkan keterampilan kritis yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat modern. Pentingnya literasi membaca terletak pada perannya yang krusial dalam memungkinkan individu untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.



THE
Character Building
UNIVERSITY

Di Indonesia sendiri, literasi membaca menjadi perhatian penting terutama setelah hasil studi PISA 2022 dirilis. Meskipun Indonesia mengalami kenaikan peringkat yang signifikan dalam PISA, skor kemampuan membaca rata-rata siswa justru mengalami penurunan dari tahun 2018. Pada tahun 2022, skor literasi membaca di Indonesia hanya mencapai 359 poin, lebih rendah dibanding tahun 2018 yang mencapai 371 poin. Bahkan jika dilihat lebih jauh, skor literasi membaca Indonesia juga lebih rendah dari capaian pada tahun 2000, menjadikan skor literasi 2022 sebagai rekor terendah sejak pertama kali berpartisipasi dalam PISA.

Meskipun demikian, melalui sejumlah program peningkatan literasi yang tertuang dalam RPJMN 2020-2024, minat membaca masyarakat Indonesia meningkat. Pada tahun 2022, tingkat kegemaran membaca berada di angka 63,92 persen, dan naik menjadi 66,77 persen pada tahun 2023. Meskipun masih ada tantangan dalam meningkatkan skor literasi dan kemampuan akademik, peningkatan minat membaca dapat menjadi landasan penting untuk perbaikan yang berkelanjutan di bidang pendidikan di Indonesia.

Contoh nyata dari rendahnya kemampuan membaca dapat terlihat di daerah pesisir, yaitu kurangnya akses pendidikan dan sumber daya menjadi faktor penentu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tine (2018, h. 1), menjelaskan bahwa budaya literasi membaca masyarakat yang ada di daerah pesisir pada umumnya masih rendah. Hal ini disaksikan oleh Tine sendiri bahwa kehidupan masyarakat pesisir di Maluku tengah masih jauh dari literasi, Tine menemui ada banyak anak dan juga orang tua yang tidak pandai membaca, dan bahkan jarang sekali melakukan kegiatan membaca, mereka menghabiskan waktu

mereka untuk bekerja mencari nafkah saja. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya budaya literasi di daerah pesisir bisa sangat beragam, mulai dari kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang memadai, minimnya peran orang tua dalam membimbing anak-anak membaca, hingga rendahnya kesadaran akan pentingnya literasi dalam meningkatkan kualitas hidup. Selain itu, kondisi sosial-ekonomi yang seringkali kurang stabil di daerah pesisir juga dapat memperburuk masalah literasi ini. Sebagai contoh, anak-anak di daerah pesisir mungkin lebih cenderung terlibat dalam aktivitas seperti membantu orang tua mereka di pekerjaan rumah tangga atau di sektor pertanian atau perikanan, daripada menghabiskan waktu untuk membaca.

Namun, ada potensi besar untuk memperbaiki situasi ini dengan melibatkan struktur masyarakat seperti organisasi dan lembaga yang ada di suatu desa. Desa memiliki tanggung jawab besar dalam membantu meningkatkan literasi membaca anak-anak dan mendukung proses pendidikan agar mereka dapat menjadi individu yang berkualitas dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melibatkan berbagai inisiatif desa untuk meningkatkan literasi membaca, seperti menyelenggarakan program literasi, workshop, atau kegiatan komunitas yang mempromosikan minat baca. Dengan melibatkan berbagai organisasi dan lembaga di tingkat desa, kerjasama yang baik dapat terjalin untuk mendukung keluarga dalam memberikan pendidikan yang optimal bagi perkembangan anak di suatu desa.

Desa Bagan Percut, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Penduduk desa ini rata rata bekerja sebagai petani dan nelayan. Sebagai desa yang terus berkembang, Desa Bagan Percut tentu masih memiliki permasalahan-permasalahan pada berbagai bidang. Dalam bidang keamanan, desa Bagan Percut merupakan wilayah dengan angka kriminalitas yang cukup tinggi, Tribun-Medan merangkum sejumlah kasus criminal yang terjadi di desa Bagan Percut diantaranya, pada Minggu, 19/5/2024 ditemukan mayat seorang pria dengan kondisi terlungkup, kaki diikat, dan tubuh dipenuhi dengan luka, dan di duga korban meninggal setelah dianiaya. Bukan hanya itu, egi teknologi yang digunakan, nelayan di Bagan Percut masih tergolong sebagai nelayan tradisional, dalam arti bahwa nelayanan di Bagan Percut masih menggunakan alat yang dirakit seadanya untuk mereka pakai menangkap ikan. Hal tersebut tentu sejalan dengan permasalahan masyarakat dalam bidang ekonomi yang mengakibatkan hasil tangkapan ikan yang tidak stabil, membuat mereka harus mencari makan dari sehari kesehari dengan berharap sepenuhnya pada hasil tangkapan di laut.



Gambar 1.2 Tingkat pendidikan terakhir masyarakat pesisir Bagan Percut

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan oleh Lutfiah Mawar, Wahidah dalam Nur (2022, h. 17) yang terlihat pada gambar di atas, diperoleh data yang menunjukkan bahwa pendidikan terakhir masyarakat di pesisir Bagan

Percut yang terbanyak adalah sekolah dasar sebanyak 43 orang (41%), bahkan masih terdapat responden yang tidak tamat dari sekolah dasar sebanyak 9 orang (8,6%). Dengan jumlah penduduk 15.183 jiwa. Jumlah penduduk yang bermatapencaharian sebagai nelayan tersebar di desa Percut, dusun 16-18 adalah 919 nelayan (Badan Pusat Statistik, 2016). Jumlah KK dusun 16 terdapat 219 KK, dusun 17 terdapat 169 KK, dan dusun 18 terdapat 236 KK dari data tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat pada lokasi penelitian tersebut masih dalam kategori rendah.

Sejalan dengan tingkat Pendidikan masyarakat di lokasi penelitian tersebut maka tidak jarang kita temui orang tua yang abai terhadap pentingnya pendidikan. Jika dikaitkan dengan hasil observasi awal yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa anak-anak usia sekolah di desa ini terlibat untuk bekerja/mencari nafkah hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan, banyak orang tua merasa bahwa pendidikan formal tidak memberikan keuntungan yang signifikan bagi anak-anak mereka, sehingga mereka lebih memilih untuk mengarahkan anak-anak mereka untuk bekerja di usia yang seharusnya mereka habiskan di bangku sekolah.

Permasalahan ini kemudian menjadi kesatuan yang kompleks menurunkan keinginan anak untuk belajar. Kurangnya kemampuan anak dalam membaca tentu juga dipengaruhi oleh beberapa hal yang berasal dari dalam diri maupun dari luar yakni lingkungan mereka. Kondisi wilayah yang masih terbilang pelosok tentu memiliki hambatan tersendiri yang berbeda dengan wilayah lainnya. Orang tua kurang memperhatikan anak mereka, terkhusus dalam mengarahkan mereka untuk mau bersekolah juga masih kurang. Anak pesisir Bagan Percut ini

cenderung diberikan kebebasan yang mana anak bisa berbuat apa yang mereka suka termasuk untuk tidak bersekolah. Keterlibatan anak dalam mencari nafkah juga memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap minat belajar anak sehingga anak-anak tidak lagi memprioritaskan diri untuk belajar. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru di wilayah penelitian tersebut penulis juga menemukan informasi bahwa ada beberapa atau bahkan sebagian besar anak yang masih belum bisa membaca walaupun mereka sudah duduk di bangku kelas VI. Tidak sedikit ditemui anak yang masih belum lancar membaca, dan bahkan ada yang masih belum mengenal huruf.

Hal tersebut tentunya menjadi alasan terbentuknya beberapa program pendidikan di pesisir Bagan Percut, beberapa diantaranya adalah Lembaga Pendidikan Pintar Bagan Percut (LPPBP) yang sudah berdiri sejak tahun 2018. Mengikuti jejak LPPBP, maka terbentuklah satu komunitas yang mengumpulkan sejumlah anak muda yang peduli literasi anak pesisir, komunitas tersebut diberi nama Rumah Edukasi Anak Pesisir (REDAKSI). REDAKSI memiliki 4 program, diantaranya adalah Gerakan Pungut Sampah (GPS) : satu orang anak satu plastik sampah, program berbagi ikan pepes untuk lansia, program Perahu Ilmu (Pramu), dan juga Kegiatan Belajar Mengajar di Posko REDAKSI. Melihat kondisi ini, panitia pelaksana program perahu ilmu (AY, 26 Tahun) beranggapan bahwa program Perahu Ilmu (Pramu) ini dapat menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi masalah literasi membaca anak di Desa Bagan Percut. Pramু merupakan inisiatif dari para anak muda yang peduli terhadap pendidikan anak-anak pesisir di Bagan Percut. Inspirasi untuk program ini berasal dari Rumah Edukasi Anak Pesisir, sebuah komunitas yang memiliki kepedulian tinggi

terhadap literasi anak-anak di wilayah tersebut. Adapun kegiatan dari program perahu ilmu ini yaitu anak-anak di Desa Bagan Percut diberi kesempatan untuk bertemu dengan orang-orang yang kosen dalam bidang literasi. Mereka diajak berliterasi dengan konsep membaca di atas perahu, sambil berkeliling di wilayah sekitar mereka.

Dengan cara ini, bukan hanya memperkenalkan dunia literasi kepada anak-anak, tetapi juga memberikan pengalaman yang menyenangkan dan menarik bagi mereka dalam proses pembelajaran. Program perahu ilmu merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh beberapa anak muda yang peduli akan literasi anak pesisir. Program perahu ilmu ini hadir untuk menjadi solusi atas permasalahan literasi yang ada di wilayah pesisir Bagan Percut. Program perahu ilmu ini dilaksanakan setiap hari Rabu dan Sabtu, namun ada momen tertentu, dimana akan diadakan perekrutan untuk mahasiswa atau masyarakat luas yang juga peduli akan literasi anak-anak pesisir untuk berkolaborasi memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak pesisir, perekrutan diadakan sekurang-kurangnya 3-4 kali dalam setahun. Mereka yang lolos tahap seleksi biasanya akan tinggal bersama masyarakat pesisir kurang lebih 1 minggu.

Sesuai dengan namanya, program perahu ilmu ini adalah kegiatan belajar membaca yang dilakukan di atas perahu yang sedang berjalan. Dalam hal ini anak-anak akan dibagi sesuai dengan jenjang/tingkat literasi mereka. Kegiatan diawali dengan bernyanyi bersama, lalu anak diberikan kesempatan untuk memilih buku yang ingin mereka baca. Secara bergantian anak-anak ditunjuk untuk membacakan buku didepan teman-teman yang lain. Untuk anak yang belum lancar membaca akan didampingi oleh kakak dan abang, dan seluruh kegiatan

berlangsung diatas perahu. Dengan proses belajar yang demikian dipercaya dapat meningkatkan minat anak untuk membaca, karena dengan membacalah anak bisa memperoleh pengetahuan yang lebih lagi kedepannya, selain itu juga anak-anak juga akan diajari untuk mengenal lingkungan alam sekitar mereka.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Program Perahu Ilmu (Pramu) Terhadap Literasi Membaca Anak Pesisir Bagan Percut**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang telah diuraikan di atas, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Rendahnya tingkat literasi membaca anak di wilayah pesisir Bagan Percut
2. Banyak ditemui anak yang masih belum bisa membaca di wilayah pesisir Bagan Percut tersebut
3. Anak putus sekolah di desa ini terlibat untuk bekerja/mencari nafkah
4. Pandangan orangtua akan pentingnya pendidikan sangat minim, sehingga mereka tidak mendukung anak untuk bersekolah
5. Tingginya angka kriminalitas di daerah pesisir Bagan Percut yang terjadi akibat rendahnya tingkat pendidikan masyarakat

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan pokok masalah di atas dan supaya pembahasan tidak melebar dari subjek penelitian karena keterbatasan waktu dan kemampuan penulis, maka penelitian ini berfokus pada pengaruh program Perahu Ilmu (Pramu) terhadap literasi membaca anak pesisir Bagan Percut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi/tingkat literasi membaca anak di pesisir Bagan Percut?
2. Bagaimana pelaksanaan program Perahu Ilmu (Pramu) di pesisir Bagan Percut tersebut?
3. Apakah terdapat pengaruh program Perahu Ilmu (Pramu) Terhadap Peningkatan Literasi Membaca Anak Pesisir Bagan Percut?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan dalam rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisis kondisi/tingkat literasi membaca anak-anak di pesisir Bagan Percut
2. Untuk menganalisis pelaksanaan program Perahu Ilmu (Pramu) di pesisir Bagan Percut
3. Untuk menganalisis adanya pengaruh dari program Perahu Ilmu (Pramu) di pesisir Bagan Percut

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi anak pesisir Bagan Percut: Sebagai sumber penambah informasi mengenai program yang sedang mereka ikuti, kiranya juga bisa menumbuhkan semangat anak pesisir untuk mau dan

berani bermimpi besar, dan mau bersekolah setinggi-tingginya.

- b. Bagi orang tua : Sebagai sumber pengetahuan yang membuka cakrawala berpikir orang tua akan pentingnya literasi bagi anak-anak, khususnya bagi anak pesisir.
- c. Bagi komunitas REDAKSI selaku pengelola Program Perahu Ilmu (Pramu) di Bagan Percut, Kecamatan Percut Sei Tuan: Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan atau rujukan yang menambah wawasan dalam meningkatkan kinerja program Perahu Ilmu (Pramu) dalam membangun hubungan yang lebih baik lagi dengan masyarakat dan mendapatkan dukungan terhadap aksi baik anak muda dalam meningkatkan literasi anak pesisir Bagan Percut.

2. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih terhadap perkembangan keilmuan khususnya mengenai pengaruh program Perahu Ilmu (Pramu) terhadap literasi membaca anak pesisir bagan percut.
- b. Sebagai bahan rujukan atau referensi bagi peneliti lain untuk mengkaji lebih dalam dan luas tentang pengaruh program Perahu Ilmu (Pramu) terhadap literasi membaca anak pesisir Bagan Percut.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian pada jurusan Pendidikan Masyarakat di Universitas Negeri Medan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.